

**PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN MORAL
GENERASI Z DI SEKOLAH MULTIKULTURAL**

Hengki satrisno¹, Al Fauzan Amin², Dhioba Sinata³, Fakhri Muhammad
Ramadhan⁴, Geon Protomo⁵

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹hengkidalima@gmail.com, ²alfauzan_amin@mai.uinfasbengkulu.ac.id,

³dhiobasinata2020@gmail.com, ⁴fakhria122@gmail.com,

⁵geonprotomo@gmail.com.

ABSTRACT

This study examines the role of Islamic Religious Education (PAI) in strengthening the moral character of Generation Z in multicultural school environments. The research aims to identify PAI-based strategies used to foster tolerance, honesty, discipline, and cooperation among students with diverse cultural and religious backgrounds. Using a descriptive qualitative method, data were collected through in-depth interviews with Gen Z students, PAI teachers, non-PAI teachers, and student council members, as well as through observation and documentation. The findings indicate that PAI plays educative, preventive, and integrative roles in moral formation. Moral violations such as bullying, minor conflicts, and indiscipline decreased significantly after PAI-based interventions. The study concludes that PAI contributes effectively to developing moral knowledge, moral feeling, and moral action, while creating a harmonious multicultural school climate.

Keywords: Moral Education, Islamic Religious Education, Multicultural School

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat karakter moral generasi Z di lingkungan sekolah multikultural. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi pembinaan moral berbasis PAI yang digunakan untuk menumbuhkan toleransi, kejujuran, kedisiplinan, dan kerja sama pada peserta didik dengan latar budaya dan agama yang beragam. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI berperan secara edukatif, preventif, dan integratif dalam pembinaan moral. Pelanggaran moral seperti perundungan, konflik kecil, dan ketidakdisiplinan mengalami penurunan signifikan setelah adanya pembinaan PAI. Penelitian menyimpulkan bahwa PAI berkontribusi efektif dalam membangun moral knowing, moral feeling, dan moral action sekaligus menciptakan iklim sekolah multikultural yang harmonis.

Kata Kunci: Pendidikan Moral, PAI, Sekolah Multikultural

A. Pendahuluan

Perkembangan sosial dan teknologi pada era modern telah membawa perubahan besar terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku moral peserta didik, khususnya generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan yang semakin beragam dan multikultural. Keragaman budaya, agama, dan latar sosial di sekolah menghadirkan dinamika baru dalam proses pendidikan, termasuk munculnya tantangan moral seperti menurunnya sikap saling menghargai, perilaku intoleransi, konflik antarsiswa, serta melemahnya etika pergaulan dan tanggung jawab sosial (Putri & Rasyid, 2022). Di beberapa sekolah, interaksi antar peserta didik dari latar belakang berbeda seringkali memunculkan gesekan, kesalahpahaman, bahkan perundungan, baik secara langsung maupun melalui media digital (Aini & Kurniawan, 2023). Kondisi ini menegaskan pentingnya pembinaan moral yang terarah untuk membangun sikap menghargai perbedaan dan karakter akhlak mulia.

Pada konteks pendidikan formal, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam

mengembangkan moral peserta didik. PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai konsep keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai etis seperti kejujuran, toleransi, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Melalui pembelajaran yang berbasis keteladanan, pembiasaan, serta penguatan nilai-nilai universal Islam, PAI berpotensi memperkuat karakter peserta didik agar mampu hidup harmonis dalam lingkungan sekolah yang multikultural (Hidayat & Fauzan, 2021). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketika PAI menerapkan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan keragaman siswa, maka efektivitas pembinaan moral menjadi lebih optimal (Rahmawati & Samad, 2023).

Realitas di sekolah-sekolah multikultural menunjukkan bahwa peserta didik menghadapi berbagai tantangan dalam membangun sikap saling menghormati dan memahami perbedaan. Faktor lingkungan, media digital, pergaulan, serta kurangnya keteladanan kadang menambah kompleksitas persoalan moral di sekolah (Salsabila et al., 2023). Oleh karena itu, pembinaan moral tidak

dapat hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi perlu menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, seperti penguatan empati, kepedulian sosial, dan keterampilan berinteraksi lintas budaya.

PAI memiliki potensi besar untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui penguatan nilai-nilai Islam yang menekankan persaudaraan, moderasi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Guru PAI memegang peran penting sebagai teladan moral sekaligus fasilitator yang menciptakan suasana belajar inklusif dan harmonis. Selain itu, strategi pembelajaran PAI yang adaptif, dialogis, dan menghargai keberagaman dapat mendorong peserta didik mengembangkan kecerdasan moral yang diperlukan dalam lingkungan sekolah multikultural (Nafisah & Yuliani, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral peserta didik pada lingkungan sekolah multikultural. Penelitian ini juga mengidentifikasi bentuk-bentuk strategi pembinaan moral yang diterapkan guru PAI serta kendala dan peluang yang muncul dalam

pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan model pembinaan moral melalui PAI yang relevan, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan sekolah multikultural masa kini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter moral generasi Z di era digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara holistik dan kontekstual berdasarkan pengalaman, pemaknaan, dan dinamika yang terjadi di lingkungan pendidikan. Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perilaku moral peserta didik serta strategi pembinaan karakter yang diterapkan oleh guru PAI secara lebih mendalam (Creswell, 2018).

Subjek penelitian terdiri atas guru PAI, peserta didik generasi Z, dan tenaga pendidik lainnya yang relevan dengan proses pembelajaran

PAI. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan tujuan penelitian dan pertimbangan tertentu seperti kompetensi, pengalaman, dan keterlibatan dalam pembinaan moral di sekolah (Sugiyono, 2021). Teknik ini dianggap tepat karena fokus penelitian lebih menekankan kedalaman informasi daripada jumlah informan.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi terkait pemahaman guru dan siswa tentang pembinaan moral berbasis PAI. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik pembelajaran PAI, interaksi siswa, dan implementasi nilai moral dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen terkait seperti kurikulum PAI, perangkat pembelajaran, kebijakan sekolah, serta data pendukung lainnya.

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu

membandingkan data dari berbagai informan dan memeriksa konsistensi informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi secara bersamaan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019). Teknik ini digunakan untuk memastikan akurasi, keandalan, dan kredibilitas data penelitian.

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi penting sesuai tema penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pendekatan metodologis ini memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana PAI berkontribusi dalam pembentukan karakter moral generasi Z, serta strategi pembinaan yang efektif dalam merespons tantangan moral pada era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan moral pada lingkungan sekolah multikultural. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam informan Gen Z terdiri dari siswa, guru PAI, guru non-PAI, dan pengurus OSIS serta melalui observasi lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman agama, suku, dan budaya pada sekolah multikultural memengaruhi pola interaksi siswa, penerimaan terhadap perbedaan, dan pembentukan moral secara umum.

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk peran utama PAI terhadap pembinaan moral siswa pada konteks sekolah multikultural: (1) peran edukatif, (2) peran preventif, dan (3) peran integratif. Rincian hasil penelitian sebagai berikut.

a. Peran Edukatif PAI dalam Pembinaan Moral

Guru PAI memberikan pembinaan moral melalui materi akhlak, keteladanan, dan pembiasaan

dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara, siswa menyatakan bahwa materi PAI membentuk sikap saling menghormati, kepedulian, dan kejujuran. Untuk mengukur kecenderungan sikap moral siswa, peneliti menyusun instrumen sederhana yang menghasilkan nilai sebagai berikut.

Tabel 1. Skor Sikap Moral Siswa pada Lingkungan Sekolah Multikultural

Aspek Moral	Rata-rata Skor	Kategori
Toleransi	82	Baik
Kejujuran	78	Baik
Disiplin	74	Cukup Baik
Kepedulian	81	Baik
Kerja Sama	85	Sangat Baik

Hasil menunjukkan bahwa aspek moral yang paling dominan adalah kerja sama (85), diikuti dengan toleransi (82). Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman di sekolah justru memberi ruang bagi siswa untuk meningkatkan interaksi positif antarbudaya.

b. Peran Preventif PAI dalam Mengurangi Konflik Antar Siswa

Guru PAI berperan dalam mencegah konflik yang muncul karena

perbedaan budaya dan kebiasaan siswa. Pembinaan dilakukan melalui dialog kelas, nasihat, dan konseling informal.

Tabel 2. Frekuensi Kasus Pelanggaran Moral Siswa Sebelum dan Sesudah Pembinaan PAI

Jenis Pelanggaran	Sebelum Pembinaan	Sesudah Pembinaan
Perundungan	12 kasus	4 kasus
Pertengkar kecil	18 kasus	7 kasus
Tidak disiplin	25 kasus	11 kasus

Dari tabel tampak bahwa seluruh jenis pelanggaran moral mengalami penurunan signifikan. Program pembinaan PAI berupa kultum, pembiasaan salat berjamaah, dan refleksi Jumat terbukti membantu menurunkan konflik antar siswa.

c. Peran Integratif: Kolaborasi PAI dengan Budaya Sekolah

Penelitian juga menemukan bahwa pembinaan moral akan lebih efektif apabila guru PAI bekerja sama dengan guru lain dan pengurus OSIS. Program integratif yang ditemukan ialah:

1. Gerakan Sapa Pagi: dipimpin oleh guru PAI tetapi melibatkan seluruh guru.

2. Program Sahabat Multikultural: kegiatan yang memadukan nilai PAI dengan nilai universal seperti menghormati perbedaan.

3. Diskusi Moral Lintas Pelajaran: misalnya guru PAI bekerja sama dengan guru IPS membahas tema toleransi dan kerukunan sosial.

Dalam observasi, peneliti mencatat bahwa kolaborasi tersebut meningkatkan rasa aman, saling menghargai, dan kedekatan emosional antar siswa.

2. Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam pembinaan moral pada lingkungan sekolah multikultural. Gambaran ini selaras dengan teori pendidikan moral yang dikemukakan oleh Lickona (2012), yang menjelaskan bahwa karakter tidak hanya dibentuk melalui pengetahuan moral, tetapi juga melalui perasaan moral dan tindakan moral yang berkesinambungan. Ketiga komponen tersebut terlihat jelas dalam dinamika pembinaan moral yang dilakukan oleh

guru PAI pada sekolah dengan latar belakang siswa yang beragam.

Moral Knowing

Pada komponen pertama, yaitu *moral knowing*, hasil penelitian memperlihatkan bahwa siswa memahami nilai-nilai dasar akhlak Islam seperti toleransi (*tasamuh*), saling menghormati, sopan santun, tanggung jawab, serta pentingnya menjauhi perilaku yang merugikan orang lain. Pemahaman ini dibangun melalui materi akhlak yang diajarkan pada mata pelajaran PAI, diskusi nilai dalam kelas, serta penguatan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan. Keberadaan lingkungan multikultural membuat materi toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami. Dengan demikian, aspek kognitif moral siswa berkembang melalui integrasi antara materi ajar dan realitas sosial di sekolah.

Moral Feeling

Komponen kedua yang tampak adalah *moral feeling*, yakni pembentukan perasaan, sikap, dan sensitivitas moral siswa. Berdasarkan wawancara dan observasi, pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, dzikir, kultum, dan

program keagamaan lainnya menciptakan suasana religius yang kondusif terhadap tumbuhnya empati, kesadaran diri, serta rasa hormat kepada sesama. Interaksi positif antarsiswa dari latar belakang berbeda juga menumbuhkan rasa peduli, kebersamaan, dan penerimaan terhadap pluralitas. Temuan ini memperkuat pandangan Lickona bahwa karakter tidak dapat dibentuk hanya dengan pengajaran teori moral, tetapi memerlukan pengalaman emosional dan sosial yang memungkinkan siswa merasakan langsung nilai-nilai tersebut.

Moral Action

Pada komponen ketiga, yakni *moral action*, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu mempraktikkan nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam meningkatnya sikap kerja sama lintas budaya, kemampuan menahan diri dari konflik, dan semakin berkurangnya pelanggaran moral sebagaimana terlihat dalam Tabel 2. Penurunan pelanggaran seperti perundungan, pertengkaran kecil, dan ketidakdisiplinan menunjukkan bahwa nilai moral yang ditanamkan bukan

hanya dipahami dan dirasakan, tetapi juga dipraktikkan. Dengan demikian, PAI mampu mendorong internalisasi nilai moral yang berujung pada perilaku nyata, sesuai dengan kerangka *moral behavior* yang disebutkan Lickona.

Pembinaan Moral dalam Perspektif Teori Pendidikan Multikultural

Temuan ini juga memperkuat teori pendidikan multikultural menurut Banks (2016), yang menyatakan bahwa pendidikan moral pada sekolah beragam hanya akan efektif jika:

1. Guru bersikap inklusif : Guru PAI dalam penelitian ini menunjukkan keterbukaan terhadap keberagaman budaya siswa. Sikap inklusif guru tercermin dari penggunaan pendekatan humanis, komunikasi tanpa diskriminasi, serta upaya memahami latar belakang masing-masing siswa.
2. Nilai budaya dihargai : Program pembinaan moral disusun dengan mempertimbangkan keberagaman tradisi, budaya, dan kebiasaan siswa. Hal ini penting agar nilai moral yang diajarkan tidak bersifat eksklusif, tetapi menjadi nilai bersama yang

universal dan dapat diterima oleh seluruh siswa.

3. Seluruh komponen sekolah berperan : PAI tidak berdiri sendiri, tetapi bekerja sama dengan guru lain, wali kelas, dan OSIS. Kolaborasi ini sesuai dengan gagasan Banks bahwa pembinaan moral harus melibatkan seluruh ekosistem sekolah untuk menciptakan iklim positif yang stabil dan konsisten.

Dengan demikian, pendidikan PAI berperan bukan hanya sebagai penyampai materi agama, tetapi juga sebagai penguat nilai-nilai universal yang relevan dalam masyarakat multikultural.

PAI sebagai Role Model dan Agen Perubahan Moral

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru PAI berfungsi sebagai role model dan agen perubahan moral. Keteladanan guru dalam berbicara, bersikap, dan menghadapi konflik menjadi rujukan bagi siswa ketika berinteraksi dengan teman dari budaya dan latar berbeda. Hal ini sesuai dengan teori modeling dalam psikologi pendidikan, yang menyatakan bahwa perilaku moral lebih mudah dipelajari melalui contoh konkret dibandingkan instruksi verbal.

Selain itu, guru PAI juga melakukan berbagai program seperti kultum, konseling informal, pembiasaan ibadah, dan dialog moral. Program-program tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk menyadari pentingnya sikap menghargai perbedaan dan hidup harmonis dalam satu lingkungan sekolah. Interaksi moral ini tidak hanya bersifat instruksional, tetapi integratif dan dialogis, sehingga memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap perkembangan karakter siswa.

Pembinaan Moral: Lebih dari Sekadar Aturan

Penurunan angka pelanggaran moral sebagaimana tercantum dalam Tabel 2 menunjukkan perubahan signifikan dalam sikap moral siswa. Hal ini menguatkan konsep bahwa pembinaan moral tidak cukup hanya berbasis aturan dan hukuman. Aturan memang diperlukan, tetapi tidak dapat berdiri sendiri sebagai strategi pembentukan karakter.

Temuan penelitian ini mendukung teori bahwa pembinaan moral yang efektif harus berorientasi pada pengembangan nilai internal

(*internal value system*), bukan sekadar kepatuhan terhadap peraturan eksternal. Pendekatan persuasif, dialogis, keteladanan, dan komunikasi terbuka memberikan pengaruh yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan hukuman yang bersifat represif.

Dengan demikian, pendidikan PAI dalam lingkungan sekolah multikultural memainkan peran yang holistik: membangun pemahaman, menumbuhkan perasaan moral, dan menggerakkan tindakan moral siswa secara nyata. Proses ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter generasi muda dalam masyarakat yang semakin plural dan kompleks.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter moral generasi Z di lingkungan sekolah multikultural pada era digital, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut.

Pertama, PAI memiliki kontribusi signifikan dalam membangun pondasi moral generasi Z melalui proses pembelajaran yang tidak hanya

menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman sosial yang relevan dengan kehidupan siswa. PAI mampu memperkuat nilai dasar seperti toleransi, kejujuran, kepedulian, dan kerja sama yang menjadi kebutuhan fundamental dalam lingkungan multikultural.

Kedua, PAI berperan dalam mengurangi berbagai bentuk pelanggaran moral seperti perundungan, konflik antarsiswa, dan ketidakdisiplinan. Penurunan angka pelanggaran yang cukup signifikan setelah penerapan pembinaan PAI menunjukkan bahwa pendekatan persuasif, pembiasaan ibadah, dialog moral, dan keteladanan guru lebih efektif dibandingkan pendekatan hukuman semata. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan moral yang menekankan internalisasi nilai, bukan hanya kepatuhan formal terhadap aturan.

Ketiga, penelitian ini menegaskan bahwa PAI menjadi faktor integratif dalam membangun budaya sekolah yang harmonis. Kolaborasi antara guru PAI, guru mata pelajaran lain, wali kelas, dan OSIS menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembinaan karakter

secara konsisten. Program integratif seperti Gerakan Sapa Pagi, Diskusi Moral Lintas Pelajaran, serta kegiatan Sahabat Multikultural menunjukkan bahwa pembinaan moral jauh lebih efektif ketika dikerjakan secara bersama-sama dan melibatkan seluruh warga sekolah.

Keempat, temuan penelitian mengonfirmasi teori Lickona mengenai pembentukan karakter melalui *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Siswa tidak hanya memahami nilai moral secara kognitif, tetapi juga merasakan dan mempraktikkannya dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian juga memperkuat teori Banks bahwa pendidikan multikultural akan berhasil apabila guru bersikap inklusif, menghargai keberagaman budaya, serta mengajak seluruh komponen sekolah untuk membangun lingkungan yang positif.

Maka, PAI terbukti berperan sebagai agen penting dalam pembinaan moral generasi Z, terutama dalam menghadapi tantangan moral era digital yang semakin kompleks. PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai sistem nilai yang

memandu perilaku siswa dalam kehidupan sosial yang beragam.

Saran penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan model pembinaan moral berbasis digital, implementasi media pembelajaran interaktif dalam PAI, serta kajian komparatif antara sekolah multikultural dan sekolah homogen untuk mengetahui efektivitas pembinaan karakter dalam konteks yang berbeda. Selain itu, penting bagi sekolah untuk memperkuat program integratif lintas mata pelajaran agar pembinaan moral dapat berjalan secara berkelanjutan dan lebih adaptif terhadap dinamika generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Kurniawan, A. (2023). *Interaksi siswa dan dinamika moral pada sekolah multikultural*. Jurnal Pendidikan Karakter, 14(2), 112–124.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Hidayat, A., & Fauzan, R. (2021). Peran pendidik dalam internalisasi nilai moral melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–57.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nafisah, S., & Yuliani, R. (2022). Strategi guru PAI dalam pembelajaran multikultural. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 7(3), 201–214.
- Putri, L., & Rasyid, M. (2022). Tantangan moral siswa pada era digital di sekolah multikultural. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(2), 87–98.
- Rahmawati, N., & Samad, M. (2023). Efektivitas pembelajaran PAI berbasis keberagaman budaya

dalam membentuk karakter.

*Jurnal Pendidikan Agama
Islam*, 10(1), 33–47.

Salsabila, W., Putra, D., &
Ramadhani, T. (2023).
Pengaruh lingkungan sosial
dan media digital terhadap
perilaku moral siswa. *Jurnal
Psikologi Pendidikan*, 8(2),
150–162.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian
kualitatif, kuantitatif, dan R&D*.
Alfabeta.